

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang penduduknya memiliki ciri khas yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, antara lain faktor geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan masih banyak lainnya. Kondisi ini dapat membentuk watak, pola pikir, dan pola perilaku masyarakat di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu nilai dari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang saling terkait satu sama lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, yaitu manusia. Maka berlangsungnya suatu kebudayaan, dibutuhkan manusia lebih dari satu atau dalam hal ini suatu kelompok masyarakat yang akan meneruskannya kepada orang-orang disekitarnya hingga sampai saat ini. Peran manusia sangat penting untuk mengembangkan suatu kebudayaan yang sudah ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Kebudayaan dibuat oleh manusia itu sendiri, namun manusia juga produk dari budaya yang sudah ada. Hubungan saling mempengaruhi satu sama lain menunjukkan bahwa kebudayaan adalah

bagian dari manusia yang melekat.<sup>1</sup>

Bertemunya satu budaya dengan budaya yang lain adalah akibat dari perhubungan antara masyarakat yang terlibat. Akibat dari pertemuan ini adalah pengaruh yang timbal balik, meskipun tidak seimbang besarnya. Umumnya kebudayaan yang lebih tinggi yang memiliki pengaruh besar dan mempunyai daya pengubah. Sedangkan kebudayaan yang lebih rendah akan menerima dan mengalami perubahan.

Pulau Jawa merupakan pulau yang banyak menyimpan kebudayaan baik berupa benda, tradisi, ataupun kegiatan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Peninggalan tersebut antara lain, upacara tingkeban, budaya larung saji, dan lain-lain. Yang mana penelitian ini akan mengangkat mengenai budaya larung saji. Masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi budaya leluhur Jawa biasa disebut dengan kejawen. Masyarakat kejawen sangat memercayai apa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pelestarian ini merupakan salah satu bentuk rasa bakti pada leluhur atau pendahulu mereka. Komunitas kejawen yang amat kompleks telah melahirkan banyak sekte dan budaya kehidupan di Jawa. Masyarakat kejawen juga memiliki anggapan bahwa manusia memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan dengan alam semesta atau adikodrati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan. Upaya manusia untuk melestarikan hubungan harmonis kebiasaan atau ritual yang sudah ada biasa disebut dengan budaya.<sup>2</sup>

Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama

---

<sup>1</sup> Maulana Mitanto, "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel (Studi Historis dan Budaya)", *Jurnal Sosiologi Kebudayaan* Vol. 2 No. 2, 2012, 75.

<sup>2</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 9-10.

suatu adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran pada sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat berniali dalam hidup. Inilah yang menyebabkan masyarakat bertingkah laku seperti aturan-aturan yang digariskan norma-norma terdahulu.

Kebudayaan yang tumbuh merupakan hasil karsa tangan manusia, baik bersifat spiritual ataupun material untuk menyempurnakan derajat hidupnya. Manusia akan selalu mengembangkan budayanya agar dapat menaikkan taraf atau derajat yang nantinya berdampak pada kelompok manusia berikutnya. Setiap individu merupakan pendukung kebudayaan dan mengatur tingkah laku masyarakat yang mengakibatkan interaksi antar sesama manusia dalam kehidupn sehari-hari. Maka akan terwujudlah pola perilaku masyarakat yang akan menjunjung tinggi rasa kebersamaan, etika, estetika, dan logika masyarakat yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Salah satu masyarkat kejawen yang aktif melakukan suatu kebudayaan lelehur tertelat di Desa Kalanganyar Kabupaten Sidoarjo. Mereka rutin menjalankan budaya larung saji. Larung saji merupakan kegiatan dengan cara melarungkan atau menghanyutkan bermacam-macam hasil bumi yang disusun rapi menggantung di atas sebuah wadah bambu yang kemuidan dilarungkan ke tengah laut lepas. Budaya larung saji ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rezeki berupa hasil bumi, serta permohonan perlindungan dari segala marabahaya. Dalam budaya ini, biasanya

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rienika Cipta, 2007), 180.

masyarakat kejawaan akan mengadakan kirab atau arak keliling pada seluruh sajian yang akan dilarungkan ke laut. Budaya ini dahulunya merupakan tradisi animisme, yang mana dahulu para nelayan setiap tahunnya memberikan persembahan kepada penguasa laut. Ritual ini sangatlah sakral sehingga budaya ini masih tetap dilestarikan sampai sekarang.<sup>4</sup>

Budaya larung saji sendiri sudah ada sejak dahulu dan masih dijadikan salah satu budaya wajib sampai sekarang yang bertujuan untuk mensyukuri apa yang mereka dapat. Budaya ini menjadi ciri khas masyarakat kejawaan di seluruh Indonesia, terlebih masyarakat kejawaan di daerah pesisir. Pada umumnya, masyarakat Indonesia masih percaya dengan hal-hal magis dan mistis, meskipun zaman sudah modern. Namun, masyarakat kejawaan masih percaya akan keberadaan roh leluhur mereka yang menunggu laut dan berkontribusi dalam pencapaian hasil bumi yang didapat oleh masyarakat. Kepercayaan pada roh leluhur sering digambarkan dalam bentuk selamatan atau pemberian sesaji pada peristiwa tertentu, salah satunya adalah budaya larung saji.<sup>5</sup> Budaya ini merupakan salah satu budaya yang menarik perhatian publik. Budaya larung saji ini dilakukan satu tahun sekali pada tanggal 1 Muharram atau bulan suro.

Dalam implementasinya, budaya larung saji mengalami sebuah pergeseran pada perayaannya. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa perayaan larung saji pada zaman dahulu identik dengan hal-hal yang berbau magis atau *klenik*. Ini dikarenakan zaman dahulu masih sangat lekat dengan aliran dinamisme dan animisme, sehingga mereka percaya bahwa hasil

---

<sup>4</sup>Dadang Khamad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernisme* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23

<sup>5</sup>George Ritzer, *Teori Sosial Posmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 66

bumi harus di bagikan kepada penjaga laut dan alam agar terhindar dari malapetaka. Sedangkan saat ini larung saji dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akan hasil bumi mulai dari pertanian, perkebunan, atau hasil laut yang melimpah serta sebagai bentuk pelestarian pada tradisi turun temurun yang ada dan di ekspresikan dengan cara menghanyutkan hasil bumi tersebut di laut. Saat ini budaya larung saji bagi masyarakat berarti bahwa kegiatan larung saji ini merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhan.

Peneliti memilih Desa Kalanganyar karena selain untuk mengangkat kebudayaan daerah, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perubahan orientasi masyarakat desa mengenai budaya larung saji dulu dan sekarang lebih dalam lagi. Hal ini dikarenakan, makna-makna pada budaya larung saji memiliki arti tujuan yang banyak dan kompleks baik dari aspek pendidikan, aspek religi, aspek mata pencaharian, aspek budaya, aspek sosial, dan aspek ekonomi, mengingat budaya ini merupakan budaya turun temurun yang sudah ada sejak dulu. Untuk menjelaskan perubahan orientasi budaya larung saji ini, peneliti menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Pendekatan perubahan sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*) merupakan pendekatan yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>6</sup> Teori strukturasi ini terdiri dari entitas agen atau aktor dan kelompok agen atau agensi yang membentuk suatu struktur dalam sistem sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti

---

<sup>6</sup> Margaret, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 301.

lebih dalam mengenai budaya larung saji di Desa Kalanganyar Kabupaten Sidoarjo ini. Dengan mengangkat judul **“Perubahan Orientasi Masyarakat Dalam Budaya Larung Saji di Desa Kalanganyar Kabupaten Sidoarjo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan orientasi masyarakat dalam praktik larung saji?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan orientasi dalam praktik larung saji?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perubahan orientasi masyarakat dalam praktik larung saji.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan orientasi dalam praktik larung saji.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur kajian ilmiah dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di dalam perwujudan perubahan sosial budaya larung saji.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Lembaga**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat guna membantu menambah wawasan mengenai perubahan sosial budaya larung saji.

### **b. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah motivasi ataupun gambaran kepada semua masyarakat pentingnya melestarikan budaya peninggalan leluhur khususnya budaya larung saji di masyarakat.

### **c. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai perubahan sosial budaya larung saji pada masyarakat.

## **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep merupakan batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diteliti dan digali datanya. Definisi konsep dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Definisi Perubahan**

Kata perubahan dalam bahasa Inggris disebut dengan *change*. Perubahan dimaknai sebagai beralihnya keadaan sebelumnya menjadi keadaan setelahnya. Dalam literatur lain, perubahan diterangkan dengan kata *Transition* yang berarti mengarah pada perubahan secara fundamental dan mendasar. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa perubahan dapat membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari segi tempat, ukuran, sifat, dan sebagainya. Perubahan pasti akan menghasilkan perbedaan yang mengarah pada perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan.<sup>7</sup>

## 2. Definisi Orientasi

Menurut pendapat Vande, orientasi merupakan konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi. Orientasi juga merupakan seperangkat kecenderungan atau intensi perilaku yang menentukan bagaimana individu mengerjakan serta terlibat dalam suatu peristiwa.<sup>8</sup>

## 3. Definisi Universalisme

Universalisme merupakan keberadaan suatu keadaan sosial yang bersifat lintas budaya dan lintas sejarah yang dapat

---

<sup>7</sup> Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 3.

<sup>8</sup> Sudarwan, *Visi Baru Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 39.



diidentifikasi secara rasional.<sup>9</sup>

#### 4. Definisi Budaya Larung Saji

Budaya Larung Saji atau sedekah laut adalah ritual sakral dengan bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah agar dapat memperoleh rezeki yang berlimpah, membersihkan lingkungan tempat tinggal dan lautan dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Dalam tradisi Larung Saji atau sedekah laut juga ada harapan, keinginan, agar masyarakat terhindar dari malapetaka yang menimpa mereka. Apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa laut memiliki karakteristik tertentu, sehingga untuk mencegah hal tersebut diperlukan adanya tradisi Larung Saji.<sup>10</sup>

#### F. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan digitalisasi perbankan serta inklusi keuangan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nova Tri Satria mahasiswi Institut Seni Indonesia Jurusan Seni Pertunjukan dengan judul "Kebertahanan Ritual Larung Saji Di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten

---

<sup>9</sup> Rhoda Howard, *Penjelajah Dalih Relativisme Budaya*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2000), 1.

<sup>10</sup> Ali Khudrin, "Upacara Siklus Hidup dalam Perlakuan Agama", *Jurnal Penelitian dan Informasi Keagamaan* Vol. 12 No. 48, 2012, 15

Magetan". Penelitian ini difokuskan pada ritual larung saji yang dipercayai berpengaruh kuat terhadap masyarakat. Dalam mencari data penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan mengkajinya melalui pendekatan semiotik, hermenetik, dan linguistik. Hasil penelitian ini memberikan suatu harapan baik sebagai referensi atau penelitian untuk tindak lanjut dan juga menambah wawasan masyarakat.<sup>11</sup> Adapun perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah penelitian saat ini berfokus pada konstruksi sosial budaya larung saji pada masyarakat kejawaen. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengangkat budaya larung saji sebagai objek penelitian dan menggunakan penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fendy Eka Pramuditya mahasiswa Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Indonesia, dengan judul "Tradisi Larung Saji Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)". Penelitian ini berfokus pada tradisi yang sifatnya sakral dan sudah dilakukan secara turun temurun yaitu larung saji. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Ngebel serta panitia pelaksana larung saji Desa Ngebel. Sementara Ketua Adat Desa Ngebel sebagai sumber informasi. Data dihimpun dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif, deduktif, dan induktif. Jenis penelitiannya adalah penelitian empiris.<sup>12</sup> Adapun persamaan dengan penelitian saat ini adalah

---

<sup>11</sup> Nova Tri Satri, "Kebertahanan Ritual Larung Saji di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan", *Skripsi* Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2019.

<sup>12</sup> Fendy Eka Pramuditya, "Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Telaga

sama-sama mengangkat budaya larung saji. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, pisau analisisnya, dan metode penelitian yang digunakan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Iva Yuroidha mahasiswi program studi agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “Studi Upacara Larung Sungai Pada Masyarakat Islam Di Karang Pilang Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menjelaskan tentang budaya larung sungai yang sudah turun temurun oleh masyarakat bantaran sungai Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teori simbol yang digagas oleh Geertz yang menjelaskan mengenai makna berasal dari kebudayaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.<sup>13</sup> Adapun persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengangkat kebudayaan larung sungai atau larung saji dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitiannya.
4. Skripsi yang ditulis oleh Lina Yuliamalia dengan judul “Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi literatur. Yang bertujuan untuk melestarikan tradisi sekaligus menarik para wisatawan, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian dan

---

Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)”, *Skripsi* Jurusan Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.

<sup>13</sup> Iva Yurodha, “Studi Upacara Larung Sungai Pada Masyarakat Islam Di karang Pilang Surabaya”, *Skripsi* Program Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

kepariwisataan.<sup>14</sup> Adapun persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengangkat mengenai budaya larung saji. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan lokasi penelitiannya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irfan Yahya dengan judul; "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan pada tahun 1990-2015". Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui ritual masyarakat pesisir pantai di labuhan. Kegiatan sedekah laut atau larung saji atau larungan sesaji atau larung laut ini merupakan ritual yang menjurus pada nilai kepercayaan sosiokultural masyarakat nelayan di labuhan yang sangat erat dengan laut sebagai sarana aktivitas sehari-hari.<sup>15</sup> Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengangkat tentang budaya larung saji. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, lokasi penelitian, dan pisau analisis penelitiannya.

---

<sup>14</sup> Lina Yuliamalia, "Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo", *Skripsi*, 2019.

<sup>15</sup> Muhammad Irfan Yahya, "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan tahun 1990-2015", *Skripsi*, 2019.